

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Masyarakat Bali yang dikenal sebagai masyarakat yang kreatif dengan jiwa seni dan budaya yang mampu menghipnotis siapapun yang melihat. Tari-tarian tradisional Bali, tata ruang bangunan, seni pahat serta *subak* sebagai sistem pengairan pertanian yang ada Bali. Hal tersebut membuat banyak masyarakat baik dalam maupun dari luar negeri tertarik dengan Bali. Subak yang selama ini dikenal di Bali pada dasarnya adalah suatu wadah atau organisasi tempat berhimpunnya para petani dengan tekad dan semangat yang tinggi untuk bekerja sama secara bergotong-royong dalam upaya mendapatkan air dengan tujuan memproduksi tanaman pangan khususnya padi dan palawija. Sebagai lembaga irigasi petani tradisional, subak diperkirakan sudah ada di Bali sejak hampir satu milenium. Seperti kita ketahui, irigasi adalah usaha penyediaan dan pengaturan air untuk menunjang pertanian (menurut PP No. 23 tahun 1982 tentang irigasi). Irigasi dapat dipandang sebagai sebuah “sistem” dan karena subak adalah lembaga irigasi maka subak juga adalah sebuah “sistem irigasi” (Sutawan, 2008).

Sistem subak pada dasarnya dapat dipandang sebagai suatu sistem teknologi sepadan, dan juga sebagai sistem kebudayaan yang unik dan sistem subak adalah sebagai suatu sistem teknologi yang telah menjadi bagian dari budaya masyarakat setempat. Seperti yang dikatakan oleh (Sutawan, 2008) subak terkenal dan menjadi daya tarik banyak pemerhati bidang pertanian dan irigasi karena keunikannya. Keunikan sistem irigasi subak adalah terutama dari segi kegiatan ritual keagamaannya. Tradisi dan nilai-nilai sosial-budaya utamanya ritual keagamaan yang terkait erat dengan budidaya padi, mempunyai peran yang penting dalam membangun kebersamaan dan keharmonisan serta kestabilan sosial dalam komunitas pertanian dan pedesaan, sehingga dapat mendorong kerjasama dalam melakukan pemeliharaan jaringan irigasi (Pitana & Putra, 2005). Kenyataan ini dibuktikan dengan masih tetap eksisnya sistem subak di Bali sebagai suatu lembaga adat yang mengelola air irigasi dalam suatu sistem irigasi. Kegiatannya tetap dapat dilaksanakan dengan prinsip-prinsip harmoni dan kebersamaan sesuai landasan Tri Hita Karana (Windia, 2006). Falsafah THK mengajarkan bahwa agar manusia bisa hidup bahagia, aman, tentram, dan sejahtera lahir batin, ia harus tetap menjaga hubungan yang harmonis dengan Sang Maha Pencipta, dengan sesamanya dan dengan alam lingkungannya. Mereka sangat meyakini bahwa hubungan harmonis dan serasi antara tiga komponen dari THK, yakni *paryangan* (Tuhan), *palemahan* (alam lingkungan), dan *pawongan* (masyarakat) merupakan sumber kebahagiaan umat manusia di dunia (Sutawan, 2008).

Subak merupakan organisasi sosial yang anggotanya terdiri dari petani dan penggarap sawah yang bersifat sosio agraris religius. Adanya penonjolan sifat religius sesuai dengan ajaran Agama Hindu. Bali adalah masyarakat terbuka dalam

menerima dan memberikan ruang gerak pada etnik lain untuk mengembangkan kebudayaannya. Pada kenyataannya di Bali tumbuh dan berkembang berbagai agama yang diakui di Indonesia seperti agama Islam, Kristen (Protestan dan Khatolik), Hindu, dan Budha. Walaupun diberikan kebebasan dalam mengembangkan kebudayaannya, etnik lainnya tampak menyesuaikan diri dengan budaya dominan (Bali). Oleh karena itu dalam budaya Bali dalam hal ini yaitu subak, masyarakat petani yang bergabung dalam keanggotaan subak ada yang berbeda agama, misalnya petani Subak Pancoran Panji Anom di Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng. Dimana *krama subak* atau anggota subak yang beragama Islam bergabung dengan anggota subak yang beragama Hindu serta adanya bangunan Mushola Subak dan areal Pura Subak yang berdampingan. Dengan demikian subak bukanlah organisasi yang eksklusif, karena ternyata dapat mengakomodasikan petani dari latar belakang agama yang berbeda. Dibandingkan dengan subak lain pada umumnya subak merupakan sebuah organisasi yang dimiliki oleh masyarakat petani di Bali yang khusus mengatur tentang manajemen atau sistem pengairan/irigasi sawah, selain mengatur tentang manajemen atau sistem pengairan/irigasi sawah Subak Pancoran adalah subak yang unik dan masih sangat kental rasa toleransinya, selain itu subak pancoran merupakan subak yang satu-satunya mampu menerima dan memasukan agama islam ke dalam aturan-aturan atau *awig-awig* yang ada di subak tersebut. Pada tahun 1963 pernah kelian subak atau ketuanya yang menjabat adalah orang muslim. Di Subak Pancoran inilah yang sangat kental rasa toleransinya dan persatuan sosial didalam subak ini sangat terjaga keharmonisannya. Sehingga sangat yakin sekali bahwa konflik sosial yang terjadi di masyarakat bisa diminimalisasi dengan adanya persatuan sosial ini.

Kenyataan dalam sebuah kehidupan bermasyarakat tentunya ada beberapa konflik-konflik yang terjadi. Konflik merupakan hal yang wajar dan biasa, karena setiap individu memiliki kepentingan yang berbeda-beda dan ketika kepentingan satu individu dengan individu lain ataupun kepentingan kelompok dengan kelompok lain saling berbenturan maka terjadilah konflik. Pada dasarnya, munculnya konflik tidak lepas dari kehidupan bermasyarakat, karena konflik adalah merupakan suatu fenomena yang tidak dapat dihilangkan dalam suatu interaksi sosial. (Armandhanu, 2016) Kerusuhan yang pecah di Tanjungbalai, Sumatra Utara, membuat beberapa rumah ibadah terbakar. Pembakaran-pembakaran itu mulai memuncak pada Jumat (29/7/2016) menjelang tengah malam, sekitar pukul 23.00 waktu setempat. Menurut pejabat setempat, massa terprovokasi oleh berita-berita yang tidak benar, baik di lapangan mau pun di media sosial. Camat Tanjungbalai Selatan, Pahala Zulfikar, mengatakan kemarahan massa terjadi setelah seorang wanita keturunan Tionghoa memprotes suara azan dan pengajian dari pengeras suara masjid di depan rumahnya. Sempat dilakukan pengamanan oleh polisi dan massa kembali pulang. Namun tidak lama berselang, gerombolan warga menyerang vihara dan kelenteng. Total ada sembilan rumah ibadah yang dirusak. Menurut Zulfikar, massa diprovokasi oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab untuk melakukan pembakaran dan perusakan. Ditambah lagi, kemarahan warga kian menjadi setelah kasus itu dibumbui isu-isu yang tidak benar di media sosial. "Informasi di lapangan meluas, muncul provokator. Dikatakan ada seorang wanita melempari masjid, imam diusir, menghentikan solat maghrib, itu semua tidak benar," kata Zulfikar salah satu warga kepada CNN Indonesia, Sabtu (30/7/2016). Pemerintah kota lantas melakukan upaya untuk meredam amuk massa

dengan cara menghubungi satu per satu para penyebar isu di media sosial. "Kami minta kepada akun-akun itu agar posting dihapus. Kebetulan kami kenal dengan pemilik akun tersebut," ujar Zulfikar. Namun massa terlanjur terbakar emosi. Mereka bergerak menghancurkan rumah ibadah umat Buddha. Tiga vihara dan enam kelenteng dibakar dan dirusak massa. Amukan massa baru berhenti sekitar pukul 4 pagi. Zulfikar mengatakan, polisi telah menangkap para provokator dan penjarah rumah ibadah. Tidak ada yang terluka dalam peristiwa ini. Saat ini situasi di Tanjungbalai masih mencekam. satuan Brimob yang dibantu Angkatan Laut diturunkan untuk menjaga lokasi. Baru kali ini terjadi lagi kerusuhan pasca 98. Tadinya warga rukun, namun gara-gara masalah kecil jadi timbul kerusuhan.

Seiring perkembangan zaman dan teknologi banyak tersebar video ataupun berita secara bebas terkait masalah agama di sosial media yang mengakibatkan terjadinya suatu konflik yang dapat merusak moral, etika, dan perilaku di masyarakat. Konflik hanya dapat dikendalikan dan diminimalisasi, sehingga konflik yang timbul tidak sampai ada pertikaian yang mengancam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Untuk dapat mengendalikan sebuah konflik perlu adanya tindakan atau proses yaitu dengan adanya proses integrasi. Integrasi selalu menjadi harapan dan dambaan untuk mampu meminimalisasi permasalahan yang timbul akibat konflik sosial (Ready, Slamet. 2012).

Integrasi sosial adalah proses penyesuaian unsur-unsur yang berbeda dalam masyarakat sehingga menjadi satu kesatuan. Unsur-unsur yang berbeda tersebut dapat meliputi perbedaan kedudukan sosial, ras, etnik, agama, bahasa, kebiasaan, sistem nilai, dan norma. Integrasi merupakan terjemahan dari bahasa Inggris "*intregation*" yang berarti keseluruhan atau kesempurnaan. Integrasi berarti juga

proses pembauran hingga menjadi kesatuan utuh atau bulat. Integrasi ini selalu menjadi dambaan dan harapan. Oleh karena itu, integrasi diusahakan untuk tumbuh dan senantiasa untuk dijaga kelangsungannya (Rabbani, Aletheia : 2018). Masalah sosial yang terjadi di masyarakat umum tentang permasalahan agama yang berbanding terbalik dengan Integrasi Sosial Hindu – Islam yang terwujud di Subak Pancoran. Sistem pengendalian konflik pada masyarakat multikultur seperti di Subak Pancoran dapat menciptakan terjadinya integrasi budaya atau integrasi normatif sebagai masyarakat sederhana.

Integrasi normatif adalah integrasi yang terjadi karena adanya kesepakatan nilai, norma, cita-cita bersama atau adanya rasa solidaritas. Integrasi normatif pada dasarnya sejajar dengan konsep solidaritas mekanik. Solidaritas mekanik ditandai oleh adanya perasaan yang sama tentang nilai-nilai dasar yang tersosialisasi dalam kehidupan masyarakat. Integrasi normatif biasanya terjadi pada masyarakat yang memiliki solidaritas mekanik (masyarakat sederhana). Integrasi ini sangat berkaitan dengan unsur-unsur budaya sehingga sering disebut integrasi budaya (Syukur, Muhammad 2016). Contoh integrasi normatif atau budaya ini misalnya terjadi di Bali, tepatnya di Subak Pancoran, Panji Anom di Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng - Bali.

Terciptanya integrasi pada Subak Pancoran dilatarbelakangi adanya nilai-nilai universal yang terdapat dalam ajaran agama hindu maupun islam. Ajaran universal yang terdapat dalam ajaran agama hindu diantaranya, THK, Tatwam Asi dan Karmapala sedangkan dalam ajaran agama islam dikatakan bahwa *“Allah tiada melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu.*

Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil ” QS. Al-Mumtahanah: 8 (Bahraen, dr. Raehanul, 2014). Toleransi Islam terhadap umat non muslim, dalam hadits-hadits Nabi SAW yang memerintahkan untuk berbuat baik kepada tetangga adalah bersifat umum dan universal, tidak terbatas berbuat baik hanya kepada tetangga Muslim saja. *“Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaknya memuliakan tetangganya.”* HR. Bukhari (Afif, Irfan, 2015). Integrasi yang terwujud di Subak Pancoran, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng, tentunya bisa menjadi contoh atau rool model untuk masyarakat sosial sebagai contoh kehidupan rukun dan masyarakat yang bertoleransi.

Kurangnya pemahaman masyarakat terhadap media informasi dan media edukasi tentang integrasi sosial dan nilai dari sebuah toleransi yang sangat penting bagi kelangsungan hidup bermasyarakat secara harmonis. Perlu adanya sebuah inovasi yang lebih menarik dalam melakukan sosialisasi kepada masyarakat salah satunya melalui media teknologi digital. Teknologi digital merupakan teknologi yang tidak lagi menggunakan tenaga manusia, atau manual. Tetapi cenderung pada sistem pengoperasian yang otomatis dengan sistem komputerisasi. Manfaat teknologi digital adalah lebih fleksibel, mudah di distribusikan, hemat biaya dan bisa membaca informasi terbaru kapan dan di mana saja menggunakan *smartphone* atau komputer (Rustam, 2016). Salah satu jenis media teknologi digital adalah film. Film sebagai media komunikasi yang tepat karena film merupakan karya cipta seni dan budaya yang memiliki fungsi dan manfaat yang luas dan besar baik di bidang sosial, ekonomi, maupun budaya dalam rangka menjaga dan mempertahankan keanekaragaman nilai-nilai dalam penyelenggaraan bernegara (Lawrence, 2014). Film yang bisa menceritakan sejarah, nilai, perspektif dan tanggapan masyarakat

adalah film dokumenter. Sebuah film dokumenter diharapkan dapat merepresentasikan bentuk, suara serta fakta-fakta yang ada. Film dokumenter menyajikan realita melalui berbagai cara dan dibuat untuk berbagai tujuan (Airance, 2015). Film dokumenter mengandung unsur cerita yang dapat menyampaikan sebuah gagasan atau pesan yang subjektif dari pembuat kepada audiensinya, dengan harapan menarik perhatian para audiensi untuk peduli terhadap permasalahan yang ada (Pratama & Soewito, 2015).

Dewasa ini teknologi semakin berkembang pesat. Penyampaian informasi atau publikasi melalui media film dokumenter sudah pernah dilakukan oleh peneliti lain, hasil dan penelitian itu membuktikan penggunaan media film dokumenter dikategorikan sangat baik, seperti penelitian yang dilakukan oleh Hanif Syahrul Mubarik, I Ketut Buda, dan Ni Kadek Dwiyani pada tahun 2018 dengan judul Film Dokumenter “Nyama Selam” Dengan Gaya Expository. Film ini bertujuan untuk memberikan informasi kerukunan umat beragama di Bali dan mengubah paradigma citra negatif masyarakat tentang agama Islam sebagai penduduk pendatang. Film dokumenter “*Nyama Selam*” menggunakan konsep *expository* dengan genre ilmu pengetahuan, sehingga nantinya film dokumenter “*Nyama Selam*” menjadi bahan informasi bagi masyarakat luas. Selain menjadi bahan informasi, film dokumenter “*Nyama Selam*” diharapkan juga menjadi salah satu bukti bentuk keragaman budaya yang ada di Indonesia pada umumnya dan di Bali khususnya. Begitu pula dengan penelitian film dokumenter yang dilakukan oleh Kadek Agus Putra Negara, Gede Saindra Santyadiputra, & I Made Ardwi Pradnyana pada tahun 2017 yang berjudul Film Dokumenter Seni Tabuh Jegog: Sebuah Musik Kegotong-Royongan dari Bali Barat. Film ini bertujuan untuk memberikan manfaat dalam

menyampaikan realitas yang ada mengenai seni tabuh Jegog serta memberikan wawasan bagi penonton terkait sejarah seni tabuh Jegog, proses pembuatan, cara memainkan, dan instrumen Jegog. Hasil yang diperoleh berdasarkan analisis uji ahli isi, uji ahli media, dan uji lapangan. Untuk isi dari film dokumenter Seni Tabuh Jegog sudah sesuai dengan realitas. Respon pengguna terhadap film dokumenter Seni Tabuh Jegog dapat dikategorikan sangat baik dengan persentase 91.64%. menyatakan film ini dengan tingkat pencapaian “Sangat Baik” sehingga dapat dijadikan media pelestarian dan promosi Seni Tabuh Jegog: Sebuah Musik Kegotong-Royongan dari Bali Barat.

Berdasarkan pemikiran di atas peneliti menghasilkan ide diperlukannya sebuah media publikasi berupa film dokumenter yang berjudul Film Dokumenter Tentang Integrasi Sosial Hindu – Islam dalam SUBAK Multikultur (Studi Kasus di Subak Pancoran Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng). Untuk memberikan informasi kepada masyarakat bahwa ada tradisi yang bisa mempersatukan budaya yang berbeda yaitu Hindu dan Islam, dan tentunya pesan moral yang disampaikan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang hidup rukun dalam kehidupan bermasyarakat, serta sebagai bentuk dokumentasi untuk instansi pemerintah yang menaungi bidang sosial dan budaya sebagai media sosialisasi dan media edukasi. Selain itu, diharapkan melalui pesan yang disampaikan dalam film ini nantinya dapat mengubah paradigma terkait masalah agama dikalangan masyarakat Indonesia khususnya di Bali, bahwa agama apapun itu tentunya mengajarkan kepada umatnya tentang hubungan yang harmonis dalam bermasyarakat dalam hal ini tentang integrasi dan nilai dari sebuah sikap toleransi.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, indentifikasi masalah dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang terciptanya Integrasi Sosial Hindu – Islam di Subak Pancoran?
2. Bagaimana wujud Integrasi Sosial Hindu – Islam di Subak Pancoran?
3. Upaya-upaya apa saja yang dilakukan untuk memelihara Integrasi Sosial Hindu – Islam di Subak Pancoran?

Berdasarkan indifikasi masalah di atas, maka pertanyaan penelitian dari Film Dokumenter Tentang Integrasi Sosial Hindu – Islam dalam SUBAK Multikultur (Studi Kasus di Subak Pancoran, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng) yaitu:

1. Bagaimana implementasi pembuatan Film Dokumenter Tentang Integrasi Sosial Hindu – Islam dalam SUBAK Multikultur di Subak Pancoran, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng ?
2. Bagaimana respon masyarakat terhadap hasil akhir Film Dokumenter Tentang Integrasi Sosial Hindu – Islam dalam SUBAK Multikultur di Subak Pancoran, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng ?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Pembuatan Film Dokumenter Tentang Integrasi Sosial Hindu – Islam dalam SUBAK Multikultur ini memiliki beberapa tujuan sebagai berikut :

1. Untuk menghasilkan rancangan dan mengimplementasikan hasil rancangan dari film dokumenter mengenai Integrasi Sosial Hindu – Islam dalam SUBAK Multikultur di Subak Pancoran.

2. Untuk mendeskripsikan respon masyarakat terhadap hasil akhir Film Dokumenter Tentang Integrasi Sosial Hindu – Islam dalam SUBAK Multikultur di Subak Pancoran.

1.4 BATASAN MASALAH PENELITIAN

Adapun batasan masalah penelitian dari Film Dokumenter Tentang Integrasi Sosial Hindu – Islam dalam SUBAK Multikultur, sebagai berikut :

1. Pengembangan film dokumenter Integrasi Sosial Hindu – Islam dalam SUBAK Multikultur ini menjelaskan integrasi sosial yang terjadi di Subak Pancoran.
2. Film dokumenter ini tidak mendokumentasikan subak yang berada di luar Subak Pancoran, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng.
3. Di dalam film dokumenter ini tidak dimaksudkan untuk membandingkan Subak Multikultur di Pancoran, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng dengan subak yang ada di daerah lain.

1.5 MANFAAT PENELITIAN

Hasil akhir yang akan berbentuk Film Dokumenter Subak Multikultur di Pancoran ini akan memberikan beberapa manfaat yaitu sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Bagi peneliti sebagai pihak pembuat film dokumenter akan mendapat pengetahuan serta wawasan baru tentang keanekaragaman seni, tradisi, dan budaya Bali, termasuk Subak Multikultur yang ada di Pancoran, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng. Selain itu, pembuatan film dokumenter ini bermanfaat untuk mengimplementasikan secara nyata ilmu-ilmu yang telah didapat selama perkuliahan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Melalui pembuatan film dokumenter ini peneliti dapat mengetahui tentang Integrasi Sosial Hindu – Islam dalam SUBAK Multikultur di Subak Pancoran. Selain itu, film ini dapat digunakan sebagai ajang mengasah keterampilan yang didapat saat kuliah untuk diimplementasikan secara nyata.

b. Bagi Undiksha

Melalui pembuatan film dokumenter ini diharapkan memberikan sumbangan pengetahuan tentang Integrasi Sosial Hindu – Islam dalam SUBAK Multikultur di Subak Pancoran. Selain itu, penelitian ini dapat digunakan sebagai penelitian terkait untuk pengembangan penelitian selanjutnya.

c. Bagi Masyarakat

Melalui pembuatan film dokumenter ini masyarakat lebih mengetahui tentang nilai integrasi dan toleransi, sehingga diharapkan kepada seluruh masyarakat untuk ikut dalam melestarikan tradisi dan memupuk rasa persaudaraan yang nantinya akan memberikan dampak positif terhadap generasi muda dan kehidupan bermasyarakat.

d. Bagi Budayawan

Melalui film dokumenter ini budayawan akan mendapatkan bentuk media baru untuk menyebarkan informasi dan sosialisasi kepada masyarakat akan pentingnya menjaga tradisi, seni dan budaya yang kita miliki saat ini agar tidak tergerus mengikuti jaman dan memupuk rasa persaudaraan dan tentunya tidak menghilangkan nilai dari toleransi yang sangat berpengaruh untuk cerminan kehidupan bagi masyarakat.

e. Bagi Pemerintah Daerah

Pemerintah dapat menjadikan Film Dokumenter sebagai dokumentasi dan media sosialisasi kepada masyarakat tentang Integrasi Sosial Hindu – Islam dalam SUBAK Multikultur di Subak Pancoran.

